

## KULA KIBI SEBAGAI BENTUK TRADISI LISAN MASYARAKAT DESA TENDA KECAMATAN WOLOJITA KABUPATEN ENDE

**Dominika Dhapa**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores

**Corresponding Author:** dominikadhapa28@gmail.com

**Maria Polencys Pere Ri'a**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores

Polencysria23@gmail.com

**Article History**

**Submitted:** 09 March 2021; **Revised:** 12 June 2021; **Accepted:** 6 Aug 2021

DOI 10.20414/tsaqafah.v20i1.3120

**Abstract:** This study aims to describe and analyze the form and meaning of traditional speech in ritual kula kibi Village TendaKecamatan Wolojita Ende. Penelitian using a qualitative approach. Data collected using key informants. Data collected through interviews and field observations. Presentation of results after data analyzed then the data presented using words or sentences. The result of research about the form of Tuturan adat kula kibi is (1) phonologidari form of speech of traditional ceremony kula kibi community of Tenda Village Wolojita District Ende. (2) the morphological form of the traditional ceremony kula kibi speech of the community of Tenda Village, Wolojita Sub-district, Ende Regency. (3) the syntactic form of the traditional ceremony kula kibi speech of the village of Tenda District Wolojita Ende District. The meanings of the customs of the kula kibi are (1) Believing in the supreme being (Ia). (2) Believe in the ancestors 'Embu Mamo'. (3) Believe in customs. (4) the meaning of togetherness (5) the meaning of hope for success.

**Keywords:** *shape, meaning, traditional speech kula kibi ceremony*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan makna tuturan adat dalam ritual kula kibi Desa Tenda Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan informan kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan. Penyajian hasil setelah data dianalisis maka data tersebut disajikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Hasil penelitian tentang bentuk Tuturan adat kula kibi adalah (1) bentuk fonologi dari tuturan upacara adat kula kibi masyarakat Desa Tenda Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende. (2) bentuk morfologi dari tuturan upacara adat kula kibi masyarakat Desa Tenda Kecamatan Wolojita Kabupaten

Ende. (3) bentuk sintaksis dari tuturan upacara adat *kula kibi* masyarakat Desa Tenda Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende. Makna Tuturan adat *kula kibi* adalah (1) Percaya pada wujud tertinggi (Ia). (2) Percaya pada leluhur '*Embu Mamo*'. (3) Percaya pada adat istiadat. (4) makna kebersamaan (5) makna pengharapan akan keberhasilan.

**Kata Kunci:** *bentuk, makna, tuturan adat upacara kula kibi*

## A. Pendahuluan

Bahasa mempunyai fungsi yaitu sebagai alat komunikasi verbal dalam kehidupan sehari-hari, disamping sebagai suatu unsur kebudayaan terutama dalam kegiatan ritual. Pemakaian bahasa ritual dalam masyarakat di wilayah menggambarkan aspek budaya. Sebagai bagian dari kebudayaan, tuturan ritual mengandung nilai budaya masyarakat pemiliknya. Nilai budaya yang terkandung dalam tuturan ritual perlu dipahami melalui penulisan dan kajian yang mendalam.

Salah satu upacara adat yang masih mengakar pada masyarakat Tenda ialah upacara adat *kula kibi*. Upacara adat *kula kibi* 'Tuang Emping' dilaksanakan diatas *tubu musu* 'sebuah batu panjang yang ditanam tegak diatas tanah' dan dilanjutkan dengan tarian Gawi 'Tarian melingkar yang dilakukan bersama-sama dengan cara berpegangan tangan' yang diikuti oleh laki-laki maupun perempuan dewasa untuk memeriahkan seremonial dengan memakai busana Lio, dimana laki-laki memakai *ragi luka* 'kain hitam khusus laki-laki' *lesu* 'pengikat kepala khusus laki'. Untuk perempuan dewasa mengenakan *lawo* 'sarung' dan *lambu* 'baju kampung yang berbentuk seperti baju bodo orang Bugis'. Para penari tandak baik laki-laki maupun perempuan tidak beralaskan kaki.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dikatakan bahwa pesta *kula kibi* adalah upacara adat yang dilakukan masyarakat desa Tenda untuk meminta turunnya hujan. Upacara *kula kibi* sudah menjadi tradisi masyarakat desa Tenda bahwa dalam upacara adat tersebut dapat digunakan tuturan adat dengan penuh perasaan dengan harapan selama upacara adat atau proses berlangsungnya dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Dalam tuturan adat *kula kibi*, bahasa tutur yang diungkapkan sehari-hari tidak sama dengan bahasa ritual.

## B. Landasan Teori

Ada dua teori yang digunakan dalam Penelitian yakni teori linguistik kebudayaan dan teori semantik. Dua teori tersebut akan dibahas berikut ini.

### 1. Teori Linguistik Kebudayaan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Linguistik Kebudayaan. Di katakan demikian karena bahasa dari prespektif dari antropologi merupakan bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat,1983: 182). Sebaliknya, kebudayaan pada umumnya di wariskan secara lebih saksama melalui bahasa: artinya bahasa merupakan wahana utama bagi pewarisan, sekaligus pengembangan kebudayaan. Menurut

Duranti (1997:27) mengatakan bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa. Menurut Mbete (1997:12), linguistik kebudayaan merupakan sebuah cakrawala baru dalam kajian linguistik karena bahasa yang digunakan dalam realitas kehidupan satu kelompok masyarakat tidak saja dipahami sebagai sebuah fenomena linguistik, tetapi juga dimaknai sebagai sebuah fenomena sosial dan fenomena budaya.

## 2. Teori Semantik

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk, makna pada kalimat inspirasi yang terdapat dalam kemasan teh sari wangi maka teori yang digunakan peneliti adalah teori semantik. Teori ini menjadi landasan untuk melakukan penelitian ini karena relevan dengan objek yang akan dikaji. Teori semantik adalah salah satu teori tentang pemahaman makna yang dapat digunakan sebagai landasan penganalisisan yang dilakukan oleh peneliti. Semantik merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna. Kata simatik berasal dari bahasa yunani *sema* (kata benda yang berarti tanda atau lambang). Kata kerjanya adalah *simaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Chaer,2009:1-2).

## C. Metode Penelitian

Dalam meneliti tuturan adat dalam upacara *Kula Kibi* peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pada pendekatan kualitatif ini, peneliti ingin menemukan dan mencari kebenaran berdasarkan kenyataan di lapangan, yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya, namun data penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan yang bersifat kualitatif semata (Moleong:1995:49). Data dikumpulkan dengan menggunakan informan kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan. Penyajian hasil setelah data dianalisis maka data tersebut disajikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat.

## D. Pembahasan

Pada pembahasan akan dibahas beberapa tahapan dalam proses upacara adat kula kibi ‘tuang emping’. Tahapan itu antara lain yakni; (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan.

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini para mosalaki berkumpul di *kedha* ‘tempat para mosalaki untuk bermusyawarah’ mengenai acara pelaksanaan *kula kibi* keesokan harinya. Tahapan persiapan ini dilaksanakan pada malam hari sejak tanggal 10-17 September. Keputusan acara ini akan dilangsungkan selama 6 – 9 hari kedepan. Ketika hasil kesepakatan itu ditemukan *mosalaki pu’u* ‘orang yang tertua di desa Tenda’ berdiri di atas Kanga ‘tempat musyawarah’ dan memberi pengumuman kepada masyarakat ‘*ana kalo Fai Walo*’ bahwa 6-9 hari kedepan akan dilaksanakan *nggu kula kibi* ‘upacara tuang emping’, yang menanggung *kibi* adalah masyarakat ‘*ana kalo fai walu*’ hal ini

dikarenakan mereka selama ini bekerja pada tanah milik mosalaki ‘orang kepercayaan dikampung’. *Ana kalo fai walu* ‘masyarakat’ ini di tugaskan untuk membersihkan lahan serta menanam .

Adapun hal-hal yang harus dipersiapkan adalah beberapa perlengkapan yakni:

1. *Kibi* ‘padi yang direndam, dioseng dan ditumbuk sampai berbentuk gepeng atau ceper’ ini disiapkan oleh *ana kalo fai walu* ‘masyarakat’
2. *Kidhe* ‘nyiru yang digunakan untuk menadah/ menampung kibi yang di siram oleh mosalaki pu’u’
3. *Wati* ‘anyaman dari rotan yang berbentuk bulat kecil’ ini digunakan untuk menyimpan *kibi*.
4. Piring portugis yang berfungsi sama seperti nyiru yakni untuk menampung kibi tetapi piring ini akan di letakan di atas *nyiru* ‘*kidhe*’.

Adapun pakaian yang digunakan oleh mosalaki pada saat duduk berembuk atau bermusyawarah adalah *lesu* ‘pengikat kepala’, *ragi mite* ‘kain hitam untuk laki-laki’.

## 2. Tahap Pelaksanaan

### 1. Waktu Pelaksanaan

- a. Penyerahan *Kibi* dari *ana kalo fai walu* ‘masyarakat’ kepada *mosalaki pu’u* desa Tenda Wawo.

Upacara ini berlangsung di sekitar *tubu musu* ‘batu yang berdiri tegap di tengah kampung’ yang berada di Tenda Wawo (desa Tenda yang letaknya di bagian atas atau tertinggi) dimana para mosalaki ‘tua adat’ akan mengelilingi *water wa* ‘batu ceper berbentuk meja’ dan *tubu musu* ‘batu nisan’ leluhur yang berada di tengah halaman rumah adat’. Upacara ini dilaksanakan pada siang hari sebelum upacara adat *kula kibi* berlangsung. Upacara ini dilaksanakan melalui proses yakni: setelah menerima *kibi* ‘emping’ yang diisi dalam *wati* ‘anyaman rotan yang berbentuk bulat’ dari *ana kolo fai walo* ‘masyarakat’ dan *mosalaki pu’u* ‘tua adat’ melakukan ritual penuangan *kibi* pada *nyiru* dan piring portugis yang diletakkan di atas *water wa* ‘batu ceper berbentuk meja’. *Kibi* tersebut tidak dituangkan sampai habis melainkan disisakan sedikit untuk disiram melalui belakang punggung mosalaki pu’u ‘tua adat’ sebagai lambang turunnya hujan.

- b. *MeteKibi* ‘Begadang’

Upacara ini berlangsung selama semalam suntuk hal ini dilakukan untuk menjaga *kibi* agar dijauhkan dari gangguan – gangguan gaib serta menjaga kualitas *kibi* tersebut untuk upacara adat berlangsung. *Kibi* ‘emping’ dijaga oleh semua masyarakat dan *mosalaki* ‘tua adat’.

c. *Wanda Pa'u* 'tarian memberi selendang'

*Wanda pa'u* adalah tarian memberi selendang dari satu kepada yang lain. Tarian ini dilaksanakan dari jam 7 pagi sampai dengan jam 2 siang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kebersamaan dan menambah keakraban antara masyarakat Desa Tenda juga para Mosalaki di Desa Tenda. Masyarakat berhenti untuk isirahat makan pada jam 12 siang lalu dilanjutkan hingga jam 2 siang.

d. *Gawi*

Tarian *gawi* merupakan tarian tradisional yang dilakukan secara masal untuk mengungkapkan rasa syukur atas segala berkat dan rahmat yang diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat Desa Tenda. Dalam tarian *gawi* dilakukan dengan saling berpegangan tangan dan membentuk formasi seperti lingkaran yang menjadi ciri khas tarian ini. Tarian ini berlangsung dari jam 2 siang hingga jam 3 sore. Dalam upacara adat *Kula Kibi* tarian *gawi* terdiri atas perempuan dan laki-laki yang berdiri melingkar dan saling berpegangan tangan.

e. Tarian adat *Wae Wali*

*Wae wali* adalah tarian berkelompok yang dilakukan khusus untuk para lelaki. Hal ini dilakukan karena para lelaki (pria) dianggap paling kuat untuk menjaga kibi agar terhindar dari gagal panen nantinya. Tarian ini berlangsung dari jam 3 sore sampai jam 6 sore. Tarian ini juga mempunyai nilai mistik yaitu jika diantara para penarinya keluar atau melepas pegangan tangan di antara penari maka orang tersebut akan pendek umurnya. Tarian ini dipimpin oleh *Sodha'solis* dengan lantunan tuturannya sebagai berikut:

*O Ia,... O pai Ia*

Ya Yahwe, ya memanggil Yahwe

*O we toa lele kumi o, pai Ia*

Ya mau buka hutan belukar,panggil Yahwe

*O we siki watu lamu o, pai Ia*

Ya mau buka lahan baru,panggil Yahwe

Pada saat lantunan tuturan ini berakhir isteri dari *mosalaki pu'u* tua adat membawa mangkok atau piring portugis yang berisi air untuk menyiram kaki dari *mosalaki pu'u*. Pada saat proses penyiraman ini berlangsung sang Mosalaki 'tua adat' yang sedang bergoyang dengan setengah kaki di jinjit di atas batu yang sudah disiapkan langsung meletakan kakinya secara rata di atas batu dengan posisi telapak kaki lurus. Hal ini ditandai dengan selesainya ritual *kula kibi* 'tuang emping'

### 3. Bentuk Syair Upacara Adat *Kula Kibi* Masyarakat Desa Tenda Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende

Bentuk fonologi tuturanupacarakula *kib* ‘ tuang emping’masayarakat Desa Tenda Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende.Chaer (2009:1), menjelaskan secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan kata fon yang berarti bunyi, dan logi yang berarti ilmu. Sebagai sebuah ilmu fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucapan manusia.

Berdasarkan temuan dalam penelitian tersebut, maka yang menjadi bentuk fonologi dalam tuturan upacara *kula kibi* seperti berikut :

1. Tekanan pada akhir tuturan adat *kula kibi*’ tuang emping’

Muslich (2008:115) menyatakan tekanan dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam pembedaan maksud kalimat. Bahkan, dengan dasar kajian pola-pola tekanan ini, kalimat bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi kalimat permohonan, kalimat tanya (*interrogatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*).

- a. Tekanan dalam kalimat Permohonan dalam tuturan upacara adat *Kula Kibi*

“*Ia o...Ia peni nge o...nge wesi nuwa o,...nuwa*” (Dialek Tenda)

**Allah ya Yahwe,berilah hasil yang berlimpah(B.Indonesia)**

Kalimat di atas, adalah kalimat yang berbentuk kalimat permohonan dimana kalimat akhir dari tekanan pada tuturan tersebut adalah menurun. Adapun contoh lain dari tekanan dalam kalimat permohonan yakni:

“*O we toa lele kumi o, pai Ia*” (Dialek Tenda)

**Ya mau buka hutan belukar,panggil Yahwe (Bahasa Indonesia)**

Kalimat tersebut berbentuk permohonan yang bernada tinggi agar Yahwe (Tuhan) mendengarkan seruannya. Yahwe sang penguasa langit di minta untuk membantu memberkati hutan agar mudah ditanami bahan makanan (padi, dan jagung). Adapun contoh lain dari tekanan dalam kalimat permohonan seperti berikut ini.

*O we pala walo wara e, pai Ia* (Dialek Tenda)

**Ya mau jauhkan angin,taufan,panggil Yahwe (Bahasa Indonesia)**

Berdasarkan kalimat tersebut dikatakan bahwa tekanan yang terjadi pada nada akhir syair ini adalah tinggi dimana mau meminta kepada Yahwe untuk menjauhkan topan angin dan badai agar proses kula kibi ini berjalan lancar demi kesejahteraan bersama.

Tekanan dalam kalimat tanya

“Ia o...Ia kema gena o, gena dhawe sai o, sai? (Dialek Tenda)

***Yahwe ya Yahwe, berkat i usaha dan pekerjaan*** (Bahasa Indonesia)

Berdasarkan kalimat tersebut tekanan nada akhir menaik atau meninggi artinya sebuah pertanyaan akan siapakah yang akan membantu masyarakat desa Tenda? Di adalah sang penguasa alam sang pencipta langit dan bumi. Masyarakat Desa Tenda yakin bahwa Sang Yahwe pasti akan memberkati usaha dan pekerjaan mereka. Adapun contoh lain dari tekanan dalam kalimat tanya adalah;

O, we mimi walo singi e, wai wali? (Dialek Tenda)

***Ya mau buka lahan baru, wae wali*** (Bahasa Indonesia)

Berdasarkan kalimat syair tersebut nada tinggi pada akhir kalimat menandakan sebuah pengharapan akan keberhasilan pada hasil panen.

Bentuk morfologi dari tuturan pada ritual *Kula Kibi* masyarakat Desa Tenda Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende. Chaer (2008:3) secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logi* yang berarti ilmu. Jadi secara harafiah kata morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk”. Adapun bentuk morfologi dalam tuturan upacara *kula kibi* sebagai berikut:

a. Nomina

Nomina adalah suatu kata baik yang sifatnya abstrak maupun konkret merujuk pada bentuk dari suatu benda. Adapun nomina dari tuturan ritual *kula kibi* seperti penggalan data berikut ini:

*O we wesa weni tau wela e, wae wali* (Dialek Tenda)

***Ya mau benih bertumbuh dan tanaman subur*** (Bahasa Indonesia)

Pada kalimat tersebut terdapat nomina *weni* ‘benih’. Weni merupakan bahasa Adapun kata kerja bibit yang akan dikembangkan. Berdasarkan upacara adat kula kibi benih/bibit diharapkan dapat memberi hasil yang berlimpah bagi semua masyarakat Desa Tenda. Sebagai unsur budaya agraris kuno benih atau

bibit padi dalam upacara adat tersebut akan di simpan pada sebuah wadah yang besar yang dinamakan *kidhe* ‘nyiru’ dan diletakkan di atas *tubu musu* ‘menhir’ ditengah kampung agar dilihat oleh semua warga kampung.

b. Verba

Verba melambangkan perlakuan dari seseorang individu. Verba dalam tuturan kula kibi tersebut seperti berikut ini.

Ea ea e, sojalure (Bahasa Tenda)

Ya lakukan ritual (Bahasa Indonesia)

Berdasarkan syair tersebut kata yang terdapat verba *Sojalure* (Ritual). Ritual adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau perorangan dengan cara tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ritual adalah suatu kata kerja yang merujuk pada perilaku dan tingkah laku seseorang yang bersifat formal melestarikan budaya atau istiadat turun temurun.

Adapun contoh lain dari kata kerja adalah:

*O we weda walo wena e, wae wali* (Dialek Tenda)

Ya mau buka lahan baru, wae wali (Bahasa Indonesia)

Berdasarkan kalimat syair tersebut terdapat kata kerja yakni *weda* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya buka. Kata buka berarti menjadikan tidak tertutup atau tidak bertutup secara sengaja. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *weda* ‘buka’ dalam tuturan tersebut berkaitan dengan bagaimana cara membuka lahan baru untuk menanam benih yang telah diberkati. Lahan sangat diperlukan untuk bercocok tanam. Adapun contoh lain dari kata verba yaitu:

*Tedo tembu wesa wela* ‘menanam tumbuh menabur pun tumbuh’. Kata yang bergaris bawah tersebut merupakan kata kerja.

1. *Tedo*’tanam’ termasuk kategori verba yang memiliki makna melakukan proses penanaman. Dalam ungkapan adat tersebut *tedo* berarti mengharapkan agar tanaman yang mereka tanam mendapatkan hasil yang melimpah.
2. *Wesa*’menabur’. Siram adalah kata kerja yang berarti melakukan proses mengguyurkan air pada tanaman yang dilakukan berulang-ulang. Dalam ungkapan adat kata *wesa* berarti masyarakat menyiram benih dan mengharapkan benih tersebut bertumbuh subur dan bisa menghasilkan hasil yang berlimpah.

Bentuk sintaksis dari tuturan upacara adat *kula kibimasayarakat* Desa Tenda Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende. Chaer dan Agustina (2004:124) menjelaskan bahwa interferensi sintaksis terlihat dalam penggunaan kata, frasa dan klausa di dalam kalimat. Selain itu, serpihan berupa klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat memiliki struktur sintaksis penanda posesif pengganti orang pertama seperti berikut ini.

*Ia o... Ia gaga bo'o, bo'o kewi aeo, ae* (Dialek Tenda)

*Allah ya Yahwe, beri hasil panen berlimpah* (Bahasa Indonesia)

Berdasarkan kalimat tersebut, maka yang menjadi penanda posesif adalah pada penggunaan kata *Ia*. Kata *Ia* adalah sebuah pengganti kata orang pertama tunggal. Kata *Ia* yang terdapat dalam tuturan di atas bermakna Tuhan yang berarti pencipta langit dan bumi.

#### 4. Makna Tuturan Upacara Adat Kula Kibi Masyarakat Desa Tenda

Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende

##### a. Makna Religius

###### 1. Percaya Pada Wujud Tertinggi

Merupakan suatu sikap dan perilaku yang taat/ patuh dalam beribadah sesuai dengan agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati di atas manusia. Karakter religius sangat penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya. Masyarakat desa Tenda pada umumnya percaya pada Tuhan 'Ia' karena Tuhan 'Ia' adalah sosok wujud tertinggi yang dipuji dan disembah oleh masyarakat desa Tenda.

Dengan memuji dan memuliakan Tuhan maka masyarakat desa Tenda percaya bahwa Tuhan adalah penguasa alam dan jagat raya. Jadi apapun keluh kesah dari umat manusia dialah yang mendengarkan dan mengabulkan semua permohonan dari umat manusia. Jadi Ia' Tuhan'disini merupakan wujud tertinggi yang dipuja dan dipercayai oleh seluruh umat manusia khususnya masyarakat desa Tenda pada umumnya. Hal ini ditujukan pada tuturan sebagai berikut.

*O Ia,... O pai Ia*

Ya Yahwe, ya memanggil Yahwe

*O we toa lele kumi o, pai Ia*

Ya mau buka hutan belukar,panggil Yahwe

*O we siki watu lamu o, pai Ia*

Ya mau buka lahan baru,panggil Yahwe

Tuturan tersebut masyarakat Desa Tenda memiliki sebuah kepercayaan bahwa secara religius jika Tuhan dipanggil maka Tuhan mendengarkan permintaan dan permohonan mereka. Hal ini diyakini oleh mereka karena mereka yakin bahwa hasil penen nanti akan melimpah dan dapat dinikmati oleh semua masyarakat desa Tenda.

## 2. Percaya pada kekuatan ritual ‘sojalure’

Masyarakat desa Tenda pada umumnya percaya pada *sojalure* ‘ritual’ karena mereka menganggap *sojaluer* ‘ritual’ adalah hal sakral yang harus dilewati oleh masyarakat Desa Tenda dalam rangka melaksanakan upacara adat kula Kibi ‘tuang emping’. Adapun data yang terdapat dalam tuturan adat kula kibi adalah:

*I.. iwa soja lure tangai tau apa*

**Mengapa tidak melakukan ritual**

*O... lure, o soja lure*

**Ya lakukan ritual**

Kata *soja lure* ‘ritual’ dalam dialek Tenda berarti ritual. Ritual dalam upacara kula kibi ini harus selalu disertai doa permohonan kepada lelur atau embu mamo ‘nenek moyang’. ‘leluhur’embu mamo merupakan bagian dari kehidupan manusia. Dimana masyarakat desa Tenda sangat yakin dengan keberadaan mereka untuk membantu dalam melakukan *ritual*. Masyarakat desa Tenda percaya bahwa dengan tidak melakukan ritual niscaya kesejahteraan seluruh masyarakat Tenda tidak akan baik secara ekonomis. *Embu mamo* ‘nenek moyang’ akan datang dan menyapa mereka yang dipercayakan untuk menyampaikan fungsi dan makna dari upacara ini sebenarnya.

## 3. Menjaga martabat Wanita

Masyarakat desa Tenda sangat mempercayai adat istiadat karena adat sudah di laksanakan turun-temurun oleh nenek moyang dan diwariskan ke generasi penerusnya sampai saat ini. Oleh sebab itu masyarakat desa Tenda sangat meyakini adat- istiadat, karena mereka menganggap adat itu sangat berperanan penting dalam kehidupan sehari- hari. Masyarakat desa Tenda percaya bahwa adat adalah suatu kebudayaan yang tidak dapat di tinggalkan maupun ditiadakan. Dengan adanya ritual ini masyarakat Tenda meyakini bahwa wanita itu ibarat perhiasan, jika perhiasan tersebut tidak dijaga dan dipelihara makan akan rusak dengan sendirinya. Sama halnya dengan seorang wanita, wanita yang tidak mampu menjaga martabat dan kehormatannya maka dengan sendirinya ia telah menjatuhkan harga dirinya. Adapun data yang terkait dengan pengertian tersebut adalah:

*O we mbou kana fai e, soja lure*

**Ya mau menjaga martabat wanita**

Pada tuturan tersebut, terlihat sangat jelas bahwa fungsi dari upacara ini adalah untuk menjaga martabat manusia dan juga untuk menjaga nilai-nilai kehidupan agar tidak punah.. Martabat juga di artikan sebagai kedudukan manusia yang terhormat sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Martabat juga diartikan sebagai konsep moralitas yang menyatakan tingkat nilai atau bobot seseorang sebagai pribadi. Masyarakat Desa Tenda melakukan upacara *kula kibi* juga dimaksud untuk menyatakan bahwa martabat manusia perlu dipertahankan.

### **b. Makna Pengharapan Akan Keberhasilan**

Kesuksesan atau pengharapan adalah suatu momentum dimana kita telah mencapai suatu target yang sudah kita tentukan atau sesuatu hal yang menjadi harapan/ cita-cita suatu individu. Tentunya melalui banyak proses dan hambatan/ rintangan yang berhasil kita lewati. Dengan semua keputusa-keputusan paling bijak yang kita ambil dari semua pilihan. Serta niat kita yang konsisten akan sesuatu hal yang kita harapkan, dan tak lupa akan doa yang sudah didengar oleh Allah dan menurutnya keberhasilan ini pantas kita dapatkan. Pengharapan akan keberhasilan dalam kehidupan masyarakat merupakan harapan manusia pada umunya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan tuturan sebagai berikut.

*Ia o...Ia kema gena o, gena dhawe sai o, sai*

*Yahwe ya Yahwe, berkat usaha dan pekerjaan*

*Ia o... Ia gaga bo'o, bo'o kewi aeo, ae*

*Allah ya Yahwe, beri hasil panen berlimpah*

*Ia o...Ia peni nge o...nge wesi nuwa o,...nuwa*

*Allah ya Yahwe,beri hasil ternak berlimpah*

Kutipan tersebut mengandung makna bahwa masyarakat desa Tenda meminta pengharapan kan keberhasilan atas usaha dan hasil panen yang berlimpah untuk kesejahteraan hidup masyarakat.

### **c. Makna Kebersamaan**

Kata kebersamaan terasa begitu familiar di tengah masyarakat umum secara khusus masyarakat Tenda. Makna kebersamaan merupakan suatu konsepsi cara pandang yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan individu atau kehidupan berkelompok dalam menjalani aktifitas kehidupan sehari-hari. Makna kebersamaan dapat dilihat dalam penggalan tuturan berikut ini.

*O we bhale walo bha e, soja lure*

*Ya mau siapkan peralatan ritual*

*O we loka walo tosa e, soja lure*

*Ya mau siapka beras putih untuk ritual*

*O we ka walo gau e, soja lure*

*Ya mau makan katupat ritual*

Kutipan tersebut memberi makna pada kita bahwa kebersamaan dalam melaksanakan ritual *kula kibi* sangat penting. Karena dengan bekerja bersama-sama mereka yakin bahwa suatu pekerjaan yang berat dapat terselesaikan dengan cepat dan baik. Kebersamaan ibarat bercocok tanam, tanamlah benih-benih yang berkualitas dan rawatlah dengan asupan nutrisi dan teknik perawatan yang tepat. Dengan demikian ia akan berbuah dengan hasil bermutu yang melimpah.

## E. Penutup

Dalam ritual upacara *kula kibi* ‘tuang emping’ dimaksud, para mosalaki/ pemangku adat dan segenap anggota masyarakat ‘fai walu ana kalo’ desa Tenda, memohon kepada Tuhan penguasa semesta alam ‘*tana watu*’, agar memberkati segala usaha pertanian, peternakan dengan menurunkan hujan, sehingga hasil panen berlimpah dan segala ternak berkembang biak, sehingga dapat mencapai kesejahteraan bersama, untuk mempertahankan harkat dan martabat kehidupan manusia.

## Daftar Pustaka

- Alnizar, Faris, (2017) “Kesepadan Terjemah Polisemi: Penelitian Analisis Konten pada Terjemahan Surat al-Baqarah kementrian Agama” Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlat ul Ulama (STAINU) Vol.1. No.2, 10-21.
- Badudu, J.S. (1980). *Sari Kesusateraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, A. (2009). Bahasa Indonesia Dalam Masyarakat Telaah Semantik. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Genua, Veronika. (2017) “Teks Oro Woko Guyup Tutur Lio Ende Flores Pada Festival Kelimutu” Jurnal Asosiasi Penelitian Bahasa-Bahasa Lokal (APBL). Vol.3. No.2., 121-132.
- KBBI (1998). *Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Kusrini, Dewi. (2017) “Analisis Makna Verba Tomeru sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang”. Jurnal Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. Vol. 1, No.2. 159-170.
- Koentjaraningrat. (1983). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- Mbete, A. M. (1997). *Linguistik sebagai Realisasi Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana*. Denpasar: Universitas Udayana

- Moleong, L.J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gramedia: Jakarta
- Mantau, Mercy. (2016). “Ungkapan Bermakna Budaya dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnik Gorontalo.” Dalam Jurnal. *Fakultas Ilmu Budaya*. Kampus Unsrat Bahu. Manado. Kadera Bahasa Vol. 8 No. 1
- Sudirjo. (1990). *Antropologi*. Gramedia: Jakarta